

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan judul skripsi penulis, maka penulis akan membahas masalah mengenai cerita rakyat daerah. Peranan cerita rakyat tidak perlu dsangsikan lagi mengingat nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Peranannya antara lain sebagai pendukung perkembangan bahasa dan sastra Indonesia, pengungkap alam pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan penyampaian kebudayaan yang mengandung unsur-unsur pembangunan secara keseluruhan. Dengan demikian keberadaan cerita rakyat, dapat memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam pendidikan, kehidupan kesusastraan, bahasa daerah, dan adat-istiadat masyarakat pendukungnya.

Namun demikian, dewasa ini kehadiran cerita rakyat semakin langka. Dalam buku Cerita Rakyat Daerah Jawa Timur (1982:2) dikatakan bahwa gejala-gejala kemunduran dalam memperhatikan cerita rakyat daerah nampak sekali. Cerita rakyat daerah kehilangan pemujiannya, kehilangan penggemarnya, kehilangan kesempatan munculnya di tengah-tengah masyarakatnya, tragisnya dikawatirkan akan kehilangan masyarakatnya. Cerita rakyat daerah kebanyakan hanya dimiliki, disenangi oleh sebagian kecil orang tua saja. Remaja, terlebih mempunyai kesan bahwa mendengarkan cerita rakyat semacam itu sudah dianggap ketinggalan zaman. Dunia: teknologi

modern telah mendesak para pawang dengan kehidupan mewah. Lewat media radio-ataupun televisi. Kesempatan untuk menembang sebuah macapat yang berisi cerita kepahlawanan sudah menipis. Manusia diburu oleh waktu. Manusia telah dimakan oleh hasil karyanya sendiri, yakni teknologi.

Orang-orang tua semakin sedikit yang mengetahui cerita rakyat daerahnya. Bahkan sebagian cerita rakyat itu telah terlupakan, meski mereka ketika kanak-kanak masih mendapat warisan cerita dari orang-orang tua mereka. Jika ada orang yang tahu sedikit cerita rakyat daerahnya, mereka sudah tak mampu lagi untuk meneruskan kepada anak-anak muda, generasi berikutnya cerita mereka timbul sepotong, kalau tidak dikatakan bahwa mereka telah merusak cerita asli nenek moyang mereka.

Berapa banyakkah orang tua, guru atau pustakawan di zaman modern ini yang masih menyempatkan diri untuk bercerita, mendongeng kepada anak atau anak didik? Padahal kita semua tahu bahwa cerita-cerita yang kini kita jumpai dalam buku-buku yang tercetak indah berasal dari tradisi lisan yang diturunkan dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi. Bahwa cerita-cerita zaman dahulu masih terekam dan kita nikmati saat ini menunjukkan betapa kuatnya tradisi lisan.

Atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis dalam menulis skripsi ini ingin memelihara dan mengembangkan kebudayaan daerah terutama cerita rakyat yang merupa-

kan unsur kebudayaan nasional.

Selain itu sastra bandingan merupakan disiplin ilmu yang baru dan belum seberapa berkembang di Indonesia. Maka dalam penelitian ini penulis bermaksud dan kalau mungkin mengembangkan disiplin ilmu sastra bandingan tersebut.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- 1.2.1. Penulis ingin mengetahui dan ingin mengemukakan persamaan cerita rakyat Jawa Timur dengan cerita rakyat Jawa Barat.
- 1.2.2. Penulis ingin mengetahui dan ingin mengemukakan perbedaan cerita rakyat Jawa Timur dengan cerita rakyat Jawa Barat.
- 1.2.3. Penulis ingin mengemukakan sumbangan cerita Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai salah satu sastra lisan terhadap pendidikan.
- 1.2.4. Penulis ingin mengemukakan sumbangan cerita rakyat Jawa Timur dan Jawa Barat sebagai salah satu sastra lisan terhadap kesusastraan Indonesia.

## 1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah skripsi ini antara lain:

- 1.3.1. Apakah persamaan cerita rakyat Jawa Timur dengan cerita rakyat Jawa Barat?
- 1.3.2. Apakah perbedaan cerita rakyat Jawa Timur dengan cerita rakyat Jawa Barat.

- 1.3.3. Apakah sumbangan cerita rakyat Jawa Timur dan cerita rakyat Jawa Barat terhadap pendidikan?
- 1.3.4. Apakah sumbangan cerita rakyat Jawa Timur dan cerita rakyat Jawa Barat terhadap kesusastraan?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan dan kebudayaan dalam tahun anggaran 1977/1978 kegiatannya telah menjangkau seluruh Indonesia.

Adapun sasaran proyek ini adalah menghasilkan lima buah naskah dari masing-masing daerah. Yakni, sejarah rakyat, adat istiadat daerah, geografi budaya daerah, cerita rakyat daerah, dan ensiklopedi musik/tari daerah (Depdikbud, 1977/1978:3).

Jumlah cerita rakyat dari Jawa Timur dan Jawa Barat sebanyak 40 cerita, masing-masing 20 cerita. Dari 40 cerita tersebut penulis membahasnya dari persamaan dan perbedaan dalam segi apinitas (motif cerita, tema cerita, pelaku cerita, bentuk cerita, isi cerita), segi tradisi ((aspek konteks sosial/ aspek lingkungan dan aspek sejarah), segi pengaruh (emitters/sumber, intermediars/hasil karya, receiver/penerima). Cerita rakyat Jawa Timur dan cerita rakyat Jawa Barat yang dianalisis adalah cerita rakyat dengan bertemakan tokoh mitologis dan legendaris dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

### 1.5. Keterbatasan Penelitian

Mengingat faktor biaya, tenaga, dan waktu yang terbatas, maka dalam membandingkan cerita rakyat dari dua daerah tersebut penulis tidak menggunakan penelitian kanchah, tetapi hanya dengan penelitian kepustakaan.

Jumlah cerita rakyat yang dibandingkan oleh penulis dibatasi. Yakni, dua puluh (20) cerita rakyat dari Jawa Timur dan dua puluh (20) cerita rakyat dari Jawa Barat.

Adapun judul-judul cerita yang berasal dari Jawa Timur antara lain: (1) Tündung Madiun, (2) Babad Madiun, (3) Trunajaya, (4) Rangga Pesu, (5) Tanah Perdikan Pacalan, (6) Mbok Rara Kembang Sore, (7) Babad Magetan, (8) Jaka Jumput, (9) Entit, (10) Dongeng Puncak Lawu, (11) Ki Ageng Putu Suryo Alam, (12) Terjadinya Desa dan Kampung di Sekitar Ngerit, (13) Jaka Sumilir, (14) Panji Wuyung, (15) Jigang Jaya yang Menguasai Telaga Madirda, (16) Kampah Gua Ngerit, (17) Panji Saputra Kawin, (18) Bambang Widayaka, (19) Kanjeng Ratu Maduretno, (20) Sinongkelan ( Depdikbud, 1982: Daftar isi).

Judul-judul cerita yang berasal dari Jawa Barat antara lain: (1) Ki Lurah Jati (2) Sasakala Gunung Kupakg, (3) Ki Buncireiung, (4) Sasakala Gunung Padang, (5) Sasakala Kampung Cinceunah, (6) Ki Demang dan Si Belangnya, (7) Sasakala Pandeklang, (8) Syekh Kuro, (9) Buyut Isa, (10) Sasakala Meneung Teung, (11) Sasakala Gunung Pananjung, (12) Embah Garung, (13) Embah Kyai Kujang Gerang,

(14) Sasakala Sirah Ranga, (15) Keramat Eyang Cimanis, (16) Si Dampu Awang, (17) Si Boncel, (18) Amum, (19) Si Tilu Perkara, (20) Dudak Buncir (Depdikbud, 1982: Daftar isi).

#### 4.6. Anggapan Dasar/Asumsi

Anggapan Dasar dalam penelitian ini adalah

- 1.6.1. Cerita rakyat di dalamnya ada nilai-nilai pendidikan yang tinggi dan luhur yang harus diselamatkan dan diteladani.
- 1.6.2. Cerita rakyat daerah dapat menunjang perkembangan bahasa dan sastra daerah. Hal itu berarti menunjang terhadap perkembangan kebudayaan nasional.
- 1.6.3. Cerita rakyat dewasa ini kehadirannya di dalam masyarakat semakin langka.

#### 1.7. Teori yang Dipergunakan

Teori yang dipergunakan oleh penulis meliputi pengertian: Sastra bandingan, cerita rakyat, sinopsis, motif cerita, tema cerita, bentuk cerita, isi cerita, konteks sosial cerita, dan sumbangan cerita rakyat terhadap pendidikan dan kesusastraan.

Menurut Hutomo (tt: Lembaran perkuliahan 1990) yang dimaksud dengan sastra bandingan adalah:

1. Membandingkan karya sastra satu negara dengan karya negara lain yang keduanya menggunakan bahasa yang sama.

2. Membandingkan karya sastra seorang penulis yang menjadi warga negara secara natural (tetap) pada suatu negara dengan karya sastra warga negara lain.
3. Membandingkan awal karya sastra seorang pengarang di suatu negara dengan karya sastra seorang pengarang yang sama di negara kedua tempat ia menjadi warga negara secara natural atau tetap.
4. Membandingkan karya sastra yang ditulis dalam suatu bahasa dengan karya sastra yang ditulis dengan bahasa lain dalam suatu negara oleh warga negara di satu negara.
5. Membandingkan karya sastra yang ditulis dalam suatu bahasa dengan karya sastra yang ditulis dalam bahasa lain oleh penulis yang sama (seorang penulis menulis dalam dua bahasa).
6. Menelaah karya sastra yang ditulis dalam bahasa tertentu oleh seorang warga negara (penduduk tetap) dengan karya sastra yang ditulis oleh seorang warga negara bukan penduduk asli/tetap dalam bahasa yang sama yang dialektanya berbeda.
7. Membandingkan sastra daerah dengan sastra daerah yang lain atau antara sastra daerah dengan sastra nasional.

Soejiman (1984: 67) dalam Kamus Istilah Sastra juga mengemukakan pengertian sastra bandingan. Yakni, telaah dan analisis terhadap kemiripan dan pertalian antara karya sastra dari berbagai bangsa.

Wellek dan Werren (1984: 67) juga mengemukakan pe-

ngertian tentang sastra bandingan, yakni:

1. Bagian dari sastra lisan, terutama cerita rakyat, dan migrasinya serta bagaimana dan kapan cerita rakyat masuk dalam penulisan sastra yang lebih artistik.
2. Studi antara dua kesusastraan atau lebih.
3. Sastra bandingan dengan sastra dunia, sastra umum, atau sastra universal.

Dlam Pemandu di Dunia Sastra, Hartoko (1985: 75) mengatakan bahwa sastra bandingan ialah cabang sastra yang secara metodologis (dengan mencari analogi, kaitan, kemiripan pengaruh) membandingkan sastra dengan seni-seni lainnya (komparatisme interartistik atau membandingkan teks-teks itu agar dipahami dengan lebih baik. Teks-teks yang dibandingkan dapat berdekatan atau tidak menurut ruang dan waktu. Apa yang mau dibandingkan tergantung pada visi si peneliti terhadap sastra, dan objek yang mau diteliti dan dari sasaran yang dituju.

Dari pendapat-pendapat tersebut menunjukkan kepada kita bahwa ruang lingkup sastra bandingan ternyata cukup luas. Pendapat Hutomo yang penulis pakai sebagai dasar untuk membahas skripsi ini ialah pendapat nomor tujuh (7), yakni membandingkan sastra daerah dengan sastra daerah. Pendapat Soejiman yang menjurus kepada analisa perbandingan dari segi kemiripan (perembesan) dan dari segi pertalian (hubungan), dan pendapat Wellek dan Werren nomor satu (1) yang menjurus kepada sastra lisan, terutama cerita rakyat.

Pendapat Hartoko yang menjurus kepada perbandingan teks-teks sastra, mencari kaitannya agar dipahami lebih baik. Teks-teks yang dibandingkan dapat berdekatan atau tidak menurut ruang dan waktu.

Seperti halnya pengertian sastra bandingan, pengertian cerita rakyatpun ada beberapa pendapat, diantaranya:

1. Cerita rakyat adalah cerita prosa yang tersebar di kalangan masyarakat dari mulut ke mulut atau secara lisan (penyebarannya dari mulut ke mulut) (depdikbud, tt:5).
2. Cerita rakyat atau folk tale adalah kisah anonim yang tidak terikat oleh ruang dan waktu yang beredar secara lisan ditengah-tengah masyarakat, termasuk didalamnya cerita tentang binatang, dongeng, legenda, mitos, dan sage (Soejiman, 1984: 16).

Kedua pengertian cerita rakyat tersebut penulis pergunakan sebagai dasar pembahasan skripsi ini, sebab cerita rakyat baik yang berasal dari Jawa Timur maupun yang berasal dari Jawa Barat pada umumnya penyebarannya dari mulut ke mulut dan bersifat anonim. Cerita itu menyajikan sebuah rangkaian kejadian, yang biasanya disusun menurut urutan waktu. Peristiwa atau kejadian itu bisa benar benar terjadi, tetapi bisa juga hanya khayalan. Jadi pengertian cerita rakyat tersebut penulis pergunakan semua dalam pembahasan skripsi ini.

Yang penulis maksud sinopsis dalam pembahasan yang berhubungan dengan skripsi ini ialah ringkasan cerita rak-

yat Jawa Timur dan ringkasan cerita rakyat Jawa Barat.

Pengertian motif cerita menurut Stith Thomson yang dikutip oleh Dananjaja (1986: 53-54) adalah unsur-unsur suatu cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur itu dapat berupa benda (seperti tongkat wasi-at), hewan luar biasa (kuda yang dapat bicara), suatu konsep (larangan/ tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kebayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan angka keramat: 3 dan 7).

Banyak ahli sastra yang mengemukakan pengertian tema cerita, tetapi untuk membahas skripsi ini penulis menggunakan pendapat Muchtar Lubis, Herman J. Waluyo, Dick Hartoko dan Rahmanto. Menurut Lubis (1981: 15) tema adalah dasar cerita atau tujuan cerita, sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1987: 135) tema adalah sesuatu yang menjadi pikiran pengarang. Adapun menurut Hartoko dan Rahmanto (1986: 142) tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks-teks sebagai struktur tematik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dasaring dari motif-motif untuk menentukan urutan peristiwa-peristiwa atau situasi tertentu. Dalam sastra modern pada umumnya tema disampaikan secara eksplisit, sedangkan dalam sastra tradisional tema disampaikan secara implisit.

Buku Sastra Lisan Jawa (1978: 5-6) yang di dalam-

nya menganalisis cerita rakyat Jawa Timur memuat penggolongan cerita rakyat ke dalam bentuk legenda, mite, sage, fabel, parabel, cerita keagamaan, dan cerita sehari-hari. Ditinjau dari segi isinya cerita rakyat ada yang bersifat deduktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan terhadap roh nenek moyang, adat istiadat, dan ada pula yang bersifat sejarah.

Buku Cerita Rakyat Jawa Timur dan Cerita Rakyat Jawa Barat yang penulis teliti bertemakan tokoh mitologis dan legendaris dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Maka, penulis hanya akan menganalisis bentuk cerita mite dan legenda.

Adapun yang dimaksudkan dengan mitologis dan legendaris menurut Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah adalah:

Mitologis. Yang dimaksud dengan istilah mitologis ialah ialah sifat cerita yang berupa mito, yaitu cerita yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau persebaran cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap keramat.

Kisah tokoh yang terkandung dalam mite itu, dalam anggapan masyarakat pendukungnya terjadi pada masa purba dan dalam lingkungan alam lain, sedangkan pengaruh daya kekeramatannya masih dianggap penting dalam kehidupan masyarakat (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, 1979/1980: 82-83).

Legendaris. yang dimaksud dengan istilah legendaris, ialah sifat cerita yang berupa legende, yaitu cerita yang dikenal di kalangan masyarakat di daerah tempat asal atau tempat persebaran cerita tersebut dengan tokoh-tokoh yang dianggap pernah ada, tetapi kisahnya tinggal menjadi dongeng saja dan tidak mengandung kekeramatan. Tokoh-tokoh legendaris tergolong sebagai manusia biasa, seperti kekuatan supernatural atau kekuatan makhluk gaib yang dikuasainya. Kisahnya dianggap terjadi pada masa lampau, tetapi tidak setua kejadian yang digambarkan mite. (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen P dan K, 1979/1980: 3).

Hutomo dalam buku Mutiara yang Terlupakan mengemukakan beberapa pengertian tentang:

1. Mitos (mite) berasal dari perkataan Yunani, mythos, berarti cerita, yakni cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan-pahlawan yang dipuja-puja. Mitos adalah cerita-cerita suci yang mendukung sistim kepercayaan (religi). Yang termasuk ke adaan kelompok mitos adalah cerita-cerita yang menerangkan asal-usul dunia, kehidupan, manusia dan kegiatan-kegiatan hidup seperti bercocok tanam (misalnya kepercayaan tentang Dewi Sri) dan adat istiadat yang lain.
2. Legenda adalah cerita-cerita yang oleh masyarakat yang mempunyai cerita-cerita tersebut dianggap sebagai peristiwa-peristiwa sejarah. Itulah sebabnya ada orang yang mengatakan bahwa legenda adalah 'sejarah rakyat' (1991: 63-64).

Harjono, dkk. (1979) dalam buku Sastra Lisan Jawa berpendapat bahwa isi ialah wujud sastra. Wujud dalam sastra terutama cerita rakyat, ada bermacam-macam. Ada yang bersifat dedaktis, religius, pemujaan terhadap nenek moyang, adat istiadat, humoris, herois, dan ada pula yang bersifat-historis. Jadi antara bentuk atau wujud cerita dengan isi atau sifat cerita masih analog. Jika isinya bersifat herois atau kepahlawanan, maka cerita tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk cerita kepahlawanan. Begitu pula jika cerita tersebut bersifat humoris atau pemujaan terhadap roh nenek moyang, maka cerita tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk cerita lusu dan mite.

Teori lain yang penulis pergunakan untuk membahas skripsi ini yakni tentang konteks sosial cerita dan pelaku cerita. Konteks sosial cerita yakni hubungan cerita rakyat dengan masyarakat dan hubungan cerita rakyat dengan alam. Pembahasan aspek konteks sosial ini antara lain meliputi tempat terjadinya cerita (di lingkungan kerajaan, kota, desa, atau mungkin lingkungan pegunungan), dan kejadian-kejadian yang ditimbulkan oleh makhluk lain yang bukan manusia, hewan atau pelaku utama tersebut bersifat anonim (Hanafiah, dkk., 1985: 16-17).

Penulis dalam membahas skripsi yang berjudul Perbandingan Cerita Rakyat antara Daerah Jawa Timur dengan Daerah Jawa Barat dalam Sumbangan Pendidikan dan Kesusasteraan Indonesia, teori yang penulis gunakan tentang pelaku

adalah pendapat Soejiman (1984: 58) mengungkapkan tentang aspek/watak pelaku/tokoh. Watak pelaku atau tokoh terungkap lewat: (1) tindakannya, (2) ujarannya, (3) pikirannya, (4) penampilan fisiknya, (5) apa yang ditaksirkan tentang dirinya. Sedangkan menurut Herman J. Waluyo (1989: 15) penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Susunan tokoh adalah daftar tokoh-tokoh yang berperan dalam cerita itu.

Adapun dalam membahas pelaku cerita ini, penulis tidak mencantumkan pelaku cerita secara keseluruhan. Penulis hanya akan membahas pelaku sentralnya/pelaku utamanya saja, mengingat pelaku cerita . . . dalam tiap-tiap cerita banyak sekali.

#### 1.8. Metode Kerja yang Digunakan

Metode kerja yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Dengan penelitian dokumentasi penulis meneliti kumpulan dokumen cerita rakyat Jawa Timur dan Jawa Barat tahun 1982. Sedangkan dengan metode penelitian kepustakaan penulis mencari, membaca dan memahami buku-buku sebagai dasar teori dalam penelitian ini.

Metode ialah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Sedangkan yang dimaksud metode kerja ialah langkah-langkah operasional yang dilakukan penulis dalam proses penelitian. Metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan obyek studi.

Sedangkan langkah-langkah penelitian yang penulis tempuh sebagai berikut:

1. Penulis menentukan sinopsis/ringkasan cerita, motif cerita, tema cerita, pelaku cerita, konteks sosial cerita, bentuk cerita dari dua puluh cerita rakyat Jawa Timur dan dua puluh cerita rakyat Jawa Barat.
2. Penulis membandingkan cerita rakyat dari kedua daerah tersebut untuk menentukan persamaannya, perbedaannya, sumbangannya terhadap pendidikan dan kesusastraan Indonesia.
3. Penulis pada akhirnya menarik kesimpulan dari semua uraian dalam bab-bab terdahulu dan memberikan saran-saran.

Demikianlah metode kerja yang penulis pergunakan untuk membahas Perbandingan Cerita Rakyat antara Daerah Jawa Timur dengan Daerah Jawa Barat dalam Sumbangan Pendidikan dan Kesusastraan Indonesia.